



**PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN *GREEN ACCOUNTING*
PARA PELAKU UMKM INDUSTRI BATIK DI KECAMATAN
ROGOJAMPI BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Milfalia Arvianti
200210301067**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
JEMBER
2024**



**PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN *GREEN ACCOUNTING*
PARA PELAKU UMKM INDUSTRI BATIK DI KECAMATAN
ROGOJAMPI BANYUWANGI**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana
Program Studi Pendidikan Ekonomi*

SKRIPSI

Oleh

**Mifalia Arvianti
200210301067**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN EKONOMI
JEMBER
2024**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT karena dengan rahmat dan ridhoNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Walaupun jauh dari kata sempurna, peneliti dengan segala kerendahan hati mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab dan ungkapan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Dwi Hargono dan Ibu Lilik Asroni atas segala pengorbanannya dan senantiasa mendukung serta mendoakan saya;
2. Bapak/Ibu guru TK, SD, SMP, SMA dan Dosen yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu pengetahuannya dengan tulus dan ikhlas sehingga saya menjadi pribadi yang lebih baik; dan
3. Almamater Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang sangat saya banggakan.

MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakan dengan sungguh – sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya engkau berharap”

(Terjemahan Surah Al-Insyirah Ayat 6 -8)¹

“Kebersihan selalu dijunjung tinggi untuk dilanjutkan sebagai penghormatan yang semestinya kepada Tuhan, masyarakat, dan kepada diri sendiri”

(Francis Bacon)²

¹ Al – Qur’an Indonesia, “Surat Al – Insyirah 8 Ayat Latin dan Terjemahannya”, alquran-indonesia.id. Diakses pada 19 Oktober 2024. <https://alquran-indonesia.id/alquran/surat/al-insyirah/nomersurat/94/al-insyirah.html>

² Klik Hijau, “Tentang Menjaga Kebersihan”, KlikHijau.com. Diakses pada 23 Oktober 24. <https://klikhijau.com/tentang-menjaga-kebersihan/>

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Milfalia Arvianti

NIM : 200210301067

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Pemahaman dan Kepedulian *Green Accounting* Para Pelaku UMKM Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya dan belum diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kebenaran dan keabsahan isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 12 November 2024
Yang Menyatakan,

Milfalia Arvianti
NIM 200210301067

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Pemahaman dan Kepedulian Green Accounting Para Pelaku UMKM Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 12 November 2024
Tempat : Ruang Sidang 1

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Titin Kartini, S.Pd., M.Pd. (.....)
NIP : 198012052 006044 2 001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dwi Herlindawati, S.Pd., M.Pd. (.....)
NIM : 19851212 201903 2 019

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Dr. Hety Mustika Ani., M. Pd. (.....)
NIM : 19800827 200604 2 001

2. Penguji Anggota

Nama : Tiara, S.Pd., M.Pd. (.....)
NIM : 19920917 201903 2 020

ABSTRACT

This research aims to analyze the understanding and awareness of Green Accounting among MSMEs in the batik industry in Rogojampi sub-district, Banyuwangi regency. This research is descriptive research using a qualitative approach. The data collection methods used in this research are interviews, documents and observation methods. The data analysis methods used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that there are two out of three batik industries in Rogojampi Banyuwangi District that have understanding and concern as a form of implementing Green Accounting, namely Batik Salsa and Batik Gondho Arum. This is proven by environmental concern, awareness of environmental costs, knowledge of business costs, knowledge of environmental costs, apart from that it is also proven by recording the costs of environmental activities. Meanwhile, there is still one industry that does not implement Green Accounting, namely the Neysha Batik industry. one proof of this is that there is no place to process industrial waste so that waste that is not processed can cause public unrest. This occurs due to a lack of knowledge and relationships as well as the government's role in socializing the processing of batik industry waste which can endanger the surrounding environment.

Keywords: Implementation of Green Accounting, Environmental costs, Batik industry, MSMEs

RINGKASAN

Pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* Para Pelaku UMKM Industri Batik Kecamatan Rogojampi Banyuwangi; Milfalia Arvianti; 200210301067; 2020; 39 halaman; Program Studi Pendidikan Ekonomi; Jurusan Pendidikan IPS; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan; Universitas Jember.

Limbah kegiatan produksi suatu industri akan berdampak pada lingkungan sekitar. Maka perlu tanggung jawab dari setiap industri untuk mengolah limbah tersebut. Limbah yang dihasilkan oleh produksi batik berupa sisa lilin hasil proses pelorotan dan limbah cair dari proses pewarnaan atau pencelupan kain batik. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi, menunjukkan bahwa mereka telah melakukan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dalam menjaga lingkungan terdapat beberapa upaya salah satunya dengan mengalokasikan dana untuk mengurangi dampak dari limbah hasil produksi. Berdasarkan wawancara pemilik industri, telah melakukan aspek *Green Accounting* seperti tidak langsung mengalirkan limbah cair ke sungai dan mengeluarkan biaya untuk merawat tempat pengolahan limbah. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait pemahaman dan kepedulian implementasi *Green Accounting* para pelaku UMKM industri batik di kecamatan Rogojampi, kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini ditentukan berdasarkan metode purposive area. Subjek penelitian ini yaitu 3 industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini, analisis deskriptif dengan langkah sebagai berikut; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi mempunyai pemahaman dan kepedulian sebagai penerapan *Green Accounting*. Hal tersebut ditunjukkan dengan upaya dalam kegiatan melestarikan lingkungan sekitar industri yaitu dengan adanya

alat atau tempat pengolahan limbah industri, mendaur ulang sisa bahan produksi, dan menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah adanya limbah yang akan memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekitar. Selain itu mereka juga menyadari adanya biaya yang dikeluarkan sebagai beban pada biaya usahanya dan dibuktikan pada catatan biaya keuangan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa industri batik tersebut mempunyai pemahaman dan kepedulian dalam penerapan *Green Accounting* yang cukup baik. Dengan adanya rasa kepedulian terhadap lingkungan hidup di sekitar industri, kesadaran biaya lingkungan, pengetahuan biaya usaha, dan pengetahuan biaya lingkungan. Hal tersebut dilakukan sebagai tanggung jawab industri terhadap lingkungan sekitar industri dan kontribusi industri terhadap masyarakat. Namun terdapat industri yang kurang dalam hal tersebut.

Kurangnya peran pemerintah untuk memberikan sosialisasi terkait pengelolaan limbah industri kepada para pelaku usaha batik serta pengetahuan dan relasi dari pemilik industri batik itu sendiri dapat membuat minimnya kepedulian dan pemahamannya terhadap *Green Accounting*. Hal itu ditunjukkan dengan kurangnya rasa tanggung jawab dari pemilik industri terhadap kelestarian lingkungan sekitar usahanya yaitu tidak adanya alat untuk mengolah limbah industri dan bahan baku yang tidak ramah lingkungan. Sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi lingkungan industri. Selain itu pemilik industri juga belum memahami terkait pengelolaan biaya usaha karena tidak memisahkan biaya pribadi dan biaya usahanya yang menyebabkan kesulitan dalam identifikasi biaya lingkungan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemahaman dan Kepedulian *Green Accounting* Para Pelaku UMKM Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dan dukungan dari seluruh pihak yang terkait. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., Selaku Rektor Universitas Jember;
2. Dr. Mohamad Na'im, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Prof. Dr. Sri Astutik, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Retna Ngesti Sedyati, M.P., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Dr. Hety Mustika Ani, M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, serta sebagai dosen penguji utama;
6. Titin Kartini, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing utama dan Dwi Herlindawati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing anggota yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan pengarahan demi terselesaikannya penyusunan skripsi saya;
7. Tiara, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Penguji anggota yang telah memberikan kritikan dan saran demi kesempurnaan skripsi saya;
8. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah membimbing dan

memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi;

9. Semua Pemilik Industri Batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian dengan baik.

Demi tercapainya skripsi yang lebih baik, peneliti menerima segala bentuk kritik dan saran dari semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Jember, 12 November 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRACT	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	5
2.2 Pemahaman dan Kepedulian Lingkungan	6
2.3 <i>Green Accounting</i>	6
2.4 Tujuan Dan Manfaat <i>Green Accounting</i>	8
2.5 Unsur–Unsur <i>Green Accounting</i>	9
2.6 Pentingnya <i>Green Accounting</i>	10
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	12
3.1 Rancangan Penelitian	12
3.2 Lokasi penelitian	12
3.3 Subjek dan informan penelitian.....	12
3.3.1 Subjek Penelitian.....	12
3.3.2 Informan Penelitian.....	13
3.4 Definisi Operasional Konsep.....	13

3.4.1	Pemahaman dan Kepedulian <i>Green Accounting</i>	13
3.5	Sumber Data dan Jenis Data.....	13
3.5.1	Data Primer	13
3.5.2	Data Sekunder	13
3.6	Teknik pengumpulan data	14
3.6.1	Wawancara.....	14
3.6.2	Observasi.....	14
3.6.3	Dokumen	14
3.7	Teknik analisis data	14
3.7.1	Reduksi Data	14
3.7.2	Penyajian Data	15
3.7.3	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	15
3.8	Teknik Keabsahan Data.....	15
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	16
4.1	Hasil Penelitian.....	16
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	36
5.1	Kesimpulan.....	36
5.2	Keterbatasan Penelitian	36
5.3	Saran	36
DAFTAR PUSTAKA		37
LAMPIRAN.....		40

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Industri Batik di Banyuwangi	2
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	5
Tabel 4.1 Tabel Hasil Penelitian Indikator Kepedulian Lingkungan Hidup.....	19
Tabel 4.2 Tabel Hasil Penelitian Indikator Pengetahuan Biaya Usaha.....	21
Tabel 4.3 Tabel Hasil Penelitian Indikator Kesadaran Biaya Usaha	23
Tabel 4.4 Tabel Hasil Penelitian Indikator Pengetahuan Biaya Lingkungan	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	11
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian.....	40
Lampiran 2. Pedoman Penelitian.....	41
Lampiran 3. Lembar Wawancara.....	42
Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....	48
Lampiran 5. Catatan Biaya.....	76
Lampiran 6. Dokumentasi.....	79
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	89
Lampiran 8. Surat Selesai Penelitian.....	90
Lampiran 9. Lembar Konsultasi.....	93
Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup.....	95

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melaksanakan proses produksinya, suatu industri pasti akan menghasilkan limbah. Limbah hasil kegiatan produksi tersebut akan berdampak pada lingkungan sekitar industri jika tidak dikelola dengan baik. Maka diperlukan tanggung jawab bagi sebuah industri untuk mengolah limbah tersebut agar tidak mencemari lingkungan sekitar industri. Sesuai dengan PP No. 47 Tahun 2012 bahwa perseroan wajib memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar usaha di bidang yang mempunyai keterkaitan dengan sumber daya alam. Selain itu ada juga peraturan yang mendasari kewajiban setiap pelaku usaha dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup yaitu pada UU No. 23 Tahun 1997 tentang menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang akurat terkait lingkungan hidup. Karena telah ditentukan hukum bagi pelanggaran yang mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.

Berbeda dengan fenomena yang terjadi di lapangan bahwasanya para pelaku UMKM ini masih kurang dalam memperhatikan pengelolaan limbah yang dihasilkannya. Hal tersebut terjadi karena mereka lebih mementingkan pencapaian kualitas produk yang maksimal, sehingga tidak mepedulikan lingkungan sekitar industri. Hal ini selaras dengan penelitian dari Herlindawati et al. (2022) bahwa industri atau UMKM lebih mementingkan bagaimana tujuan untuk mencapai produktivitas dan efisiensi sehingga seringkali mengabaikan kelestarian lingkungan, selain itu kesadaran terhadap dampak lingkungan juga masih rendah sehingga kepedulian UMKM terhadap lingkungan industri masih kurang.

Limbah yang dihasilkan oleh produksi batik berupa sisa lilin hasil proses pelorotan dan limbah cair dari proses pewarnaan atau pencelupan kain batik. Bahan yang digunakan untuk mewarnai kain batik tersebut menggunakan bahan kimia sehingga dapat menyebabkan pencemaran lingkungan jika langsung dibuang ke sungai, selain itu akan timbul bau kurang sedap akibat aliran sisa pencelupan (Zammi et al., 2018). Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa limbah industri batik

memang sangat berbahaya bagi lingkungan bahkan dapat mengurangi kualitas lingkungan seperti pencemaran air, udara dan tanah.

Tabel 1. 1 Daftar Industri Batik di Banyuwangi

No.	Nama Usaha	Lokasi	Kecamatan
1	Sritanjung	Jl. Dedali Putih 9 Temenggungan	Banyuwangi
2	Batik Seblang	Jl. Agus Salim, Mojopanggung	Giri
3	Sayu Wiwit	Jl. Sidopekso, Temenggungan	Banyuwangi
4	Batik Salsa	Ds. Badean	Rogojampi
5	Pringgokusumo	Ds. Labanasem	Rogojampi
6	Batik Neysha	Ds. Pakistaji	Rogojampi
7	Batik Gondho Arum	Ds. Pakistaji	Rogojampi
8	Batik Virdes	Ds. Tambong, cluring	Cluring
9	Batik Tatsaka	Ds. Simbar, Tampo	Cluring

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Banyuwangi

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa Kecamatan Rogojampi memiliki industri batik paling banyak di Kabupaten Banyuwangi. Sehingga kemungkinan banyak limbah yang dihasilkan dan menimbulkan masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Namun, dari hasil observasi dan wawancara dampak yang ditimbulkan di sekitar industri batik Kecamatan Rogojampi tidak begitu besar karena industri tersebut telah memperhatikan kondisi lingkungan sekitar industri. Meski pada umumnya sebuah industri pasti memiliki dampak yang kurang baik bagi masyarakat sekitar. Penelitian dari Jannah & Muhimmatin (2019) menyebutkan bahwa industri batik di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi belum bisa mengolah limbahnya dengan baik, sehingga dampaknya masih dirasakan oleh masyarakat sekitar seperti bau yang kurang sedap dan pencemaran air sungai.

Berbeda halnya dengan kawasan industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Hasil wawancara dengan beberapa pemilik industri batik menunjukkan bahwa mereka telah melakukan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Upaya yang dilakukan adalah mendaur ulang lilin sisa proses pencetakan, sehingga dapat digunakan untuk proses produksi berikutnya. Selain itu untuk limbah cair sisa pelorotan tidak langsung dibuang, namun dialirkan terlebih dahulu ke dalam bak penyaringan lilin. Hal tersebut dilakukan agar lilin tidak terbawa oleh air sisa pelorotan. Kemudian limbah cair dialirkan lagi ke beberapa bak penyaringan sebelum pada akhirnya dimasukkan ke penampungan air bersih.

Tindakan tersebut dilakukan dengan menggunakan dana yang dialokasikan oleh pelaku industri untuk mengelola limbah tersebut.

Dalam menjaga lingkungan terdapat beberapa upaya salah satunya dengan mengalokasikan dana untuk mengurangi dampak dari limbah hasil produksi dengan begitu industri tersebut sudah memahami fungsi dari *Green Accounting* (Yuliana & Sulistyawati, 2021). Hasil wawancara awal dengan beberapa pemilik industri di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi yang mengungkapkan bahwa belum mengenal istilah *Green Accounting* namun Industri tersebut sudah melakukan aspek *Green Accounting* seperti tidak langsung mengalirkan limbah cair ke sungai dan rela mengorbankan biaya untuk merawat tempat pembuangan limbah. Sehingga dari beberapa hal yang telah diungkap oleh beberapa pemilik industri tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut tentang pemahaman dan kepedulian implementasi *Green Accounting* para pelaku UMKM industri Batik yang ada di Kabupaten Banyuwangi khususnya Kecamatan Rogojampi.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Puspitasari dan Rokhimah (2019) yang berjudul “Pemahaman dan kepedulian dalam penerapan *Green Accounting* pada UKM tempe di kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemilik UKM memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap bagaimana menjaga lingkungan industri dengan baik. Namun banyak dari mereka tidak memiliki pemahaman dalam mengklasifikasikan komponen biaya yang ada dalam biaya usaha dan biaya lingkungan, seperti tidak memisahkan biaya pengeluaran pribadi dan biaya pengeluaran usaha yang nantinya akan berimbas pada biaya pengelolaan limbah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul **“PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN *GREEN ACCOUNTING* PARA PELAKU UMKM INDUSTRI BATIK DI KECAMATAN ROGOJAMPI BANYUWANGI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* para pelaku UMKM industri batik di wilayah Kecamatan Rogojampi Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

a. Bagi pemilik industri batik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kesadaran terkait pemahaman dan kepedulian implementasi *Green Accounting* pada Industri Batik Kecamatan Rogojampi Banyuwangi.

b. Bagi Universitas Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan dan memberikan sebuah gagasan pengembangan penelitian sejenis.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* Industri Batik Kecamatan Rogojampi Banyuwangi kepada penelitian lain yang sejenis.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi kepada penelitian lain yang sejenis.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Tahun	Nama	Judul	Hasil penelitian
1	2022	Dwi Herlindawati, Sri Kantun, Anna Widayani, Tiara <i>(AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 19 No. 1)</i>	Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi <i>Green Accounting</i> oleh UMKM produsen kain batik	Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian industri batik di Kabupaten Jember sudah memiliki kepedulian terhadap lingkungan meskipun untuk detail pengeluaran biaya lingkungan masih belum mereka pahami
2	2020	I Gusti Agung Prama Yoga dan Ida I Dewa Ayu Manik Sastri <i>(Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha)</i>	<i>Green Accounting : An Environmental Pollution Prevention Effort to Support Business Continuity</i>	Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa PT Quarzia Batik Bali telah mengantisipasi pencemaran lingkungan akibat limbah pewarna yang dihasilkan dari industri garmen. Namun dalam laporan keuangan biaya pengelolaan tersebut belum disajikan secara terpisah sebagai biayaantisipasi pencemaran lingkungan
3	2020	Maulita dan M. Adham <i>(Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif)</i>	Tingkat kepedulian dan pengetahuan UMKM dalam mengimplementasikan <i>Green Accounting</i> di Kota Samarinda	Hasil penelitian ini adalah belum memahami terkait biaya lingkungan dalam kegiatan usahanya namun pada dasarnya mereka telah peduli lingkungan.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah sama-sama meneliti tentang implementasi *Green Accounting* yang terfokus pada bagaimana pemahaman dan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar industri. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu industri yang berbeda, penelitian ini dilakukan di industri batik sedangkan penelitian lainnya dilakukan pada seluruh pelaku

UMKM yang menghasilkan limbah, meskipun berbeda namun sama-sama menghasilkan limbah yang nantinya akan berdampak buruk jika tidak dikelola dengan baik.

2.2 Pemahaman dan Kepedulian Lingkungan

Perusahaan atau industri dalam menjalankan kegiatan produksi tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas bisnis mereka. Hal ini sesuai dengan konsep teori *Triple Bottom Line* yang dikembangkan oleh John Elkington. Dalam bukunya Elkington, (1999) *Triple Bottom Line* mengintegrasikan tiga aspek utama dalam pengambilan keputusan yaitu *Profit* (keuntungan), *Planet* (lingkungan), dan *People* (masyarakat). Pada aspek ekonomi teori ini tidak hanya melihat dari segi keuntungan finansial, namun juga melihat dari segi sosial dan lingkungan masyarakat sekitar perusahaan. Sehingga dalam teori *Triple Bottom Line* suatu perusahaan atau industri yang sukses dapat diketahui dari informasi akuntansi yang memahami pelaporan keuntungan (*profit*) serta memenuhi tanggung jawabnya pada lingkungan (*planet*) dan memenuhi tanggung jawabnya pada sosial (*people*). Sehingga dalam penjelasan dari teori tersebut pemahaman dan kepedulian merupakan satu kesatuan yang ada pada aspek akuntansi lingkungan.

2.3 Green Accounting

Lingkungan hidup dengan manusia mempunyai hubungan timbal balik. Jika manusia memahami dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan maka akan memberikan dampak yang baik bagi manusia itu sendiri. Salah satu kesadaran pentingnya menjaga lingkungan hidup yaitu menjaga agar tetap terjadi keberlanjutan. Berkelanjutan yang dimaksud disini adalah suatu kemampuan untuk terus menjaga kelestarian lingkungan hidup secara alami maupun dengan campuran tangan manusia tanpa batas waktu. Untuk mewujudkan hal tersebut manusia harus tau pentingnya menjaga lingkungan. Permasalahan lingkungan sering terjadi hanya karena untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal ini selaras dengan penelitian Herlina (2017) yang mengungkapkan bahwa masalah lingkungan tidak

hanya bersifat alami namun manusia sebagai faktor penyebab kerusakan yang sangat signifikan bagi peristiwa-peristiwa lingkungan.

Hampir seluruh wilayah Indonesia mengalami kerusakan lingkungan terutama pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya dari berbagai industri sedang berkembang pesat di seluruh wilayah Indonesia. Menurut penelitian dari Nasution & Siregar (2020) pencemaran lingkungan merupakan sebuah proses tercampurnya energi, zat dan hal-hal lain yang merusak lingkungan hidup sehingga dapat menyebabkan turunnya kualitas lingkungan dan tidak digunakan sesuai dengan kegunaannya, ada beberapa faktor yang mengakibatkan adanya pencemaran lingkungan yaitu asap dari kendaraan, limbah hasil industri, limbah rumah tangga dan pestisida yang mempunyai pengaruh besar terhadap kesehatan makhluk hidup. Hal tersebut dapat dicegah dengan cara menerapkan konsep pentingnya peduli terhadap lingkungan dan menjadikannya kunci terwujudnya keseimbangan serta kelestarian lingkungan.

Lingkungan yang bersih dapat mendukung kegiatan ekonomi. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga akan stabil apabila dalam pelaporan keuangannya tidak mengesampingkan biaya dalam menjaga lingkungan yaitu dengan menerapkan *Green Accounting*. Keberadaan *Green Accounting* menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya krisis lingkungan. Karena berdasarkan teori, fenomena, dan hasil penelitian dari Hapsari et al. (2021) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan itu memberikan pengaruh yang positif terhadap profitabilitas suatu perusahaan sehingga mengalokasikan biaya lingkungan dapat menjadi sarana pengelolaan lingkungan secara efisien.

Green Accounting adalah suatu metode mengenali, mengukur, mencatat, mengidentifikasi, meringkas dan melaporkan serta mengungkapkan informasi terkait transaksi dan peristiwa sosial serta dampak aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh suatu perusahaan sehingga dalam pengungkapan informasi tersebut dapat memberikan gambaran yang relevan kepada pengguna informasi akuntansi untuk proses pengambilan keputusan (Lako, 2015).

2.4 Tujuan Dan Manfaat *Green Accounting*

Green Accounting sudah bukan lagi hal baru dalam dunia akuntansi, namun nyatanya masih banyak yang belum bisa mengungkapkan terkait kegiatan akuntansi yang di terapkan dalam *Green Accounting*. Menurut pernyataan dari Lako (2018) tujuan *Green Accounting* dan pengungkapan informasi terkait pelaporan *Green Accounting* adalah untuk memberikan informasi berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengelolaan lingkungan akibat aktivitas perusahaan. Selain sebagai informasi keuangan, *Green Accounting* juga menjadi informasi akuntansi sosial dan informasi akuntansi lingkungan yang dimasukkan dalam satu laporan akuntansi. Harapan dari kegiatan tersebut adalah dapat digunakan oleh pihak–pihak tertentu untuk melakukan penilaian dan pengambilan keputusan. Jadi tujuan *Green Accounting* tidak cuma untuk informasi keuangan tapi untuk informasi sosial dan lingkungan. Dalam proses tersebut dianggap lebih bermanfaat dan akurat bagi pihak–pihak yang berkepentingan.

Informasi keuangan yang disajikan dengan rinci memiliki manfaat yang besar bagi manajemen, pemegang saham, kreditur, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah maupun masyarakat luas untuk memberikan penilaian dan evaluasi terkait keuangan yang di keluarkan oleh perusahaan. Selain itu juga dapat melihat bagaimana pertumbuhan kinerja dari perusahaan dan keberlanjutan unit usaha sebelum mengambil keputusan terakhir. Sesuai dengan Lako (2018) yaitu bagi orang yang berkepentingan penyajian informasi keuangan akuntansi secara rinci dapat digunakan untuk melihat atau mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola kualitas manajemen bisnis yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai syarat dalam menentukan keberlanjutan pertumbuhan unit usaha.

Green Accounting dapat disimpulkan memiliki tujuan dan manfaat yaitu memberikan sebuah informasi kepada pihak–pihak yang berkepentingan yaitu terkait akuntansi keuangan yang sudah terekam pada laporan keuangan milik perusahaan guna mengambil keputusan dan memberikan evaluasi serta melihat perkembangan kinerja perusahaan.

2.5 Unsur–Unsur *Green Accounting*

Konsep *Green Accounting* dikatakan sebagai sebuah kesadaran dalam melindungi kebersihan akan lingkungan. Dalam dunia usaha menjaga kebersihan lingkungan bisa dilakukan dengan mengelola limbah yang dihasilkan selama proses produksi. Mengelola limbah hasil industri itu merupakan sikap peduli terhadap lingkungan yang dilakukan oleh pemilik industri. Pengelolaan limbah dalam *Green Accounting* masuk pada suatu biaya tersendiri, sehingga efisiensi pengelolaan lingkungan industri ini dilihat dari segi biaya yang dikeluarkan oleh pemilik industri untuk kelestarian lingkungan. Menurut Mowen & Hansen, (2009) terdapat biaya yang menjadi indikator penerapan *Green Accounting* yaitu :

a. Kepedulian lingkungan hidup

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan sikap yang paling dasar dari pelaku usaha dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dalam menjaga kelestarian lingkungan dapat ditunjukkan berupa sikap dan biaya pengeluaran guna pencegahan aktivitas produksi limbah dan sampah sisa industri yang akan merusak lingkungan. Contoh kegiatan kepedulian terhadap lingkungan adalah membuat strategi atau mendesain proses produk untuk mengurangi limbah produksi, selain itu juga melaksanakan studi lingkungan untuk mempelajari dampak lingkungan agar selalu terjaga akan kelestariannya. (Mowen & Hansen, 2009).

b. Pengetahuan biaya usaha

Pengetahuan biaya usaha merupakan kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi biaya–biaya yang dikeluarkan pada saat proses produksi agar profit dapat terhitung dengan jelas. Pengetahuan biaya usaha meliputi biaya yang dikeluarkan untuk segala aktivitas yang dilakukan oleh industri dan pengelolaan limbah atau sampah di dalam perusahaan, misalnya pengoperasian dan pemeliharaan alat untuk mengurangi limbah, serta daur ulang sisa bahan (Mowen & Hansen, 2009).

c. Kesadaran biaya lingkungan

Kesadaran pelaku usaha dalam biaya lingkungan merupakan biaya yang muncul ketika pelaku usaha telah memiliki rasa kepedulian pada

lingkungan hidup. Biaya kegiatan yang dilakukan seperti proses lain dari perusahaan yang sudah memenuhi standar yang berlaku dalam lingkungan contoh aktivitas dari kesadaran biaya lingkungan salah satunya adalah pemeriksaan produk agar ramah lingkungan oleh pihak berwajib atau bagaimana cara agar proses produksi dan bahan yang digunakan bisa ramah lingkungan (Mowen & Hansen, 2009).

d. Pengetahuan biaya lingkungan

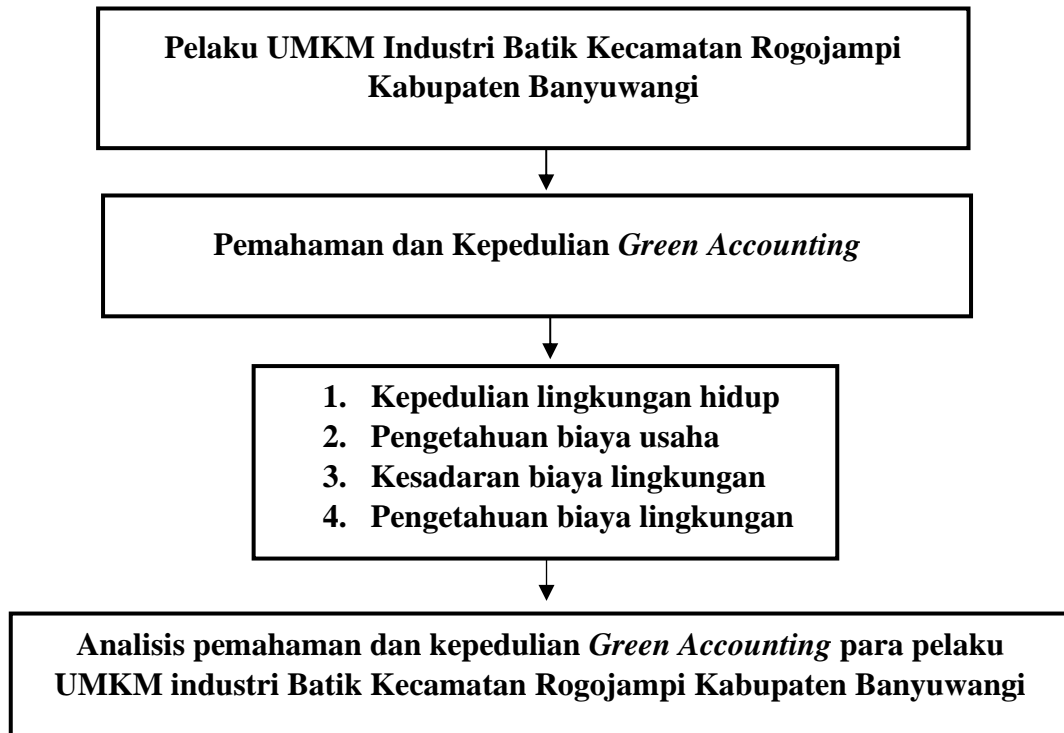
Pengetahuan biaya lingkungan yaitu kemampuan dari pelaku usaha untuk pengelolaan biaya lingkungan yang dibebankan dalam biaya usaha. Pengetahuan biaya usaha merupakan beban yang dikeluarkan untuk dampak yang ditimbulkan setelah pembuangan sampah atau limbah ke lingkungan, misalnya biaya kerugian yang timbul atas pembuangan limbah (Mowen & Hansen, 2009).

2.6 Pentingnya *Green Accounting*

Green Accounting merupakan hal yang penting untuk di terapkan dalam setiap perusahaan karena dinilai dapat mengurangi terjadinya kelalaian perusahaan dalam melestarikan lingkungan sekitar perusahaan akibat pengelolaan limbah yang dihasilkan. Sesuai dengan penelitian dari Pratiwi (2013) menyatakan dengan adanya *Green Accounting* tersebut dapat dilihat dampak yang dihasilkan beserta kalkulasi biaya penanganan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan diterapkannya hal tersebut maka kondisi lingkungan yang buruk dapat dicegah dan tetap terjaga kelestariannya.

Pemahaman dan kepedulian lingkungan pelaku usaha dapat mencegah atau meminimalisir terjadinya dampak buruk akibat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan dapat menjaga lingkungan sekitar usaha seperti mengolah limbah hasil dari kegiatan usaha. Dalam pengolahan limbah tersebut maka diperlukan biaya untuk merealisasikan yaitu pengalokasian biaya–biaya yang kemudian masuk pada biaya lingkungan dan disajikan dalam *Green Accounting*. Sehingga dengan diterapkannya hal tersebut masyarakat dapat melihat bagaimana perkembangan perusahaan dalam mengoperasikan kegiatan usahanya.

2.7 Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan tingkat kepedulian dan pemahaman *Green Accounting* bagi para UMKM industri batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Peneliti mengumpulkan data dengan melihat kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup sekitar industri. Selain itu data yang akan diambil terkait kesadaran biaya lingkungan, pengetahuan pelaku usaha terkait biaya usaha dan biaya lingkungan serta gaya pengeluaran individu dari industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data utama dan data pendukung yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan dokumen terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada UMKM industri batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian yaitu pada Industri Batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Terdapat 3 (tiga) industri batik di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi yang akan dijadikan tempat penelitian dan bersedia memberikan informasi yang diperlukan karena 1 (satu) industri tidak memberikan izin untuk dilakukan penelitian.

3.3 Subjek dan informan penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu usaha batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Terdapat 3 (tiga) industri di antaranya Industri Batik Salsa, Batik Neysha, dan Batik Gondho Arum.

3.3.2 Informan Penelitian

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian adalah pemilik atau pengelola setiap industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yaitu Bapak Muhammad Ali pemilik industri Batik Salsa, Ibu Ratna Widyawati pemilik industri Batik Neysha dan Ibu Susiyati pemilik industri Batik Gondho Arum.

b. Informan Pendukung

Pada penelitian ini yang menjadi informan pendukung yaitu pegawai yang bekerja di industri batik pada lokasi penelitian tersebut dan masyarakat di sekitar wilayah industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

3.4 Definisi Operasional Konsep

3.4.1 Pemahaman dan Kepedulian *Green Accounting*

Definisi operasional konsep digunakan untuk memperjelas aspek-aspek yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pemahaman dan kepedulian yang dimaksud adalah pengetahuan dan sikap dari pemilik industri terkait bagaimana menjaga kelestarian lingkungan sekitar usaha sebagai implementasi *Green Accounting* pada industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang dilihat dari segi biaya. Langkah yang dilakukan yaitu melihat dari kepedulian terhadap lingkungan sekitar usaha, kesadaran biaya lingkungan, pengetahuan biaya usaha, dan pengetahuan biaya lingkungan.

3.5 Sumber Data dan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam yaitu:

3.5.1 Data Primer

Data primer penelitian ini yaitu hasil dari wawancara bersama dengan informan utama dan informan pendukung terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

3.5.2 Data Sekunder

Data ini berfungsi sebagai pendukung penelitian yang diperoleh pada data utama berupa dokumen pendukung yaitu laporan keuangan industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

3.6 Teknik pengumpulan data

3.6.1 Wawancara

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara kepada informan utama dan informan pendukung, teknik yang dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan bertatap muka secara langsung bersama narasumber dan menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan oleh peneliti terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

3.6.2 Observasi

Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian untuk melihat kondisi lingkungan di sekitar industri dan melihat kegiatan apa saja yang dilakukan oleh usaha industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

3.6.3 Dokumen

Peneliti menggunakan dokumen dalam mengumpulkan data yaitu dokumen yang akan diambil berupa laporan keuangan yang dimiliki industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Dokumen tersebut menjadi pendukung data utama untuk dilakukan analisis pemahaman dan kepedulian *Green Accounting*.

3.7 Teknik analisis data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman 1992 pada buku (Miles et al., 1992) adalah sebagai berikut;

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian merupakan kegiatan mengelompokkan dan memilih data terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yang nantinya memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi data. Informasi yang telah didapatkan pada saat wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan kemudian dipilih sebelum disesuaikan dengan topik penelitian.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian bertujuan untuk menampilkan informasi yang telah dikumpulkan melalui pengumpulan data terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada Industri Batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi secara terorganisir. Untuk memudahkan peneliti dalam menggabungkan data maka pada penelitian ini data disusun dalam bentuk teks naratif.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan data terkait pemahaman dan kepedulian industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi pada penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi fakta dari sebuah informasi yang relevan dengan masalah yang terjadi di lapangan dan kemudian terbentuklah sebuah kesimpulan, untuk memastikan bahwa penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Dengan menguji kreadibilitas data menggunakan triangulasi sumber yaitu menelaah data terkait pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada Industri Batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dari berbagai sumber yang berbeda. Jawaban informan pendukung yaitu perwakilan dari masyarakat sekitar dan pegawai industri batik disesuaikan dengan jawaban dari hasil wawancara dengan informan utama yaitu pemilik dari industri Batik Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Rogojampi merupakan salah satu kecamatan di Banyuwangi yang memiliki luas wilayah sekitar 48,43 Km². Kecamatan Rogojampi dibagi menjadi 10 Desa yang beberapa dari desa tersebut memiliki industri batik rumahan yang cukup besar. Wilayah ini berbatasan dengan selat Bali sehingga memiliki banyak pantai yang sering dikunjungi salah satunya Pantai Blimbingsari. Karena tempatnya yang strategis dan sering dikunjungi tentunya memberikan keuntungan dari segi ekonomi terutama industri batik. Industri yang ada di Kecamatan Rogojampi diantaranya ada industri Batik Pringgokusumo, industri Batik Salsa, industri Batik Neysha, dan industri Batik Gondho Arum.

Lokasi dalam penelitian ini berada pada tempat yang berbeda-beda karena hanya lokasi tersebut yang menjadi objek penelitian dan sudah mendapat persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Lokasinya terletak di industri Batik Salsa Desa Badean, industri Batik Neysha Desa Pakistaji, dan industri Batik Gondho Arum Desa Pakistaji.

1. Industri Batik Gondho Arum Ibu Susiyati, di Desa Pakistaji

Lokasi penelitian yang pertama yaitu industri Batik Gondho Arum milik Ibu Susiyati yang lokasinya berada di Dusun Kepuh Desa Pakistaji, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan wawancara Industri bersama ibu Susiyati batik Gondho Arum sudah berdiri sejak tahun 2015. Beliau mengatakan bahwa bakat membatik yang dimiliki oleh beliau sudah di asah sejak di bangku SMP, sehingga beliau tidak melanjutkan sekolah namun memilih untuk terus mengasah keterampilannya hingga bisa mendirikan industri sendiri dengan modal dari orang tua. Luas bangunan industri dan toko penjualan batik kurang lebih 8x15 meter. Terdapat 14 orang yang bekerja di industri batik Gondho Arum yang sebelumnya hanya diproduksi oleh 3 orang yaitu keluarga dekat saja namun sekarang sudah banyak warga setempat yang bergabung sebagai karyawan.

Industri batik Gondho Arum memproduksi batik tulis maupun batik cap yang setiap bulannya mampu menghasilkan 12 kain untuk batik tulis dan 20 kain untuk batik cap. Hasil penjualan batik juga tidak sedikit yaitu mencapai 500 kain batik per meter dalam satu bulan. Pemasaran batik sudah sangat baik hingga pernah mengikuti pameran UMKM bersama PangdamV/Brawijaya. Hingga sampai saat ini pemasaran batik Gondho Arum masih sangat baik sehingga omset yang didapatkan oleh batik Gondho Arum bisa mencapai puluhan juta dalam satu bulan. Selain itu pemilik industri juga mengakui bahwa industri milik beliau pernah di datangi oleh beberapa orang penting seperti Bupati daerah Banyuwangi pada tahun 2019 karena dipercaya bahwa industri batik tersebut dapat menggambar motif Gajah Oling dengan baik.

2. Industri Batik Salsa Bapak Muhammad Ali, di Desa Badean.

Lokasi penelitian kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu Industri Batik Salsa milik Bapak Ali yang terletak di RT.01/RW.01, Dusun Krajan, Desa Badean, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Industri Batik Salsa berdiri sejak sekitar tahun 2016. Pemilik industri mengaku memiliki keterampilan membatik sejak masih sekolah, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya beliau memilih untuk membuat industri batik. Pembuatan batik yang awalnya hanya digunakan untuk kepentingan keluarga saja namun berkat dorongan dari pihak internal beliau memutuskan untuk membuat sebuah industri sampai saat ini.

Sebelumnya industri batik Salsa hanya di gandrungi oleh warga lokal saja, namun seiring berjalannya waktu dan pemasaran yang semakin luas membuat industri batik Salsa banyak didatangi oleh orang – orang dari luar daerah. Omset pertama penjualan masih sangat minim tapi setelah beliau memasarkan batik melalui media *Facebook* bisa meningkatkan omset dengan cepat. Penjualan batik sebelum adanya Covid-19 bisa mencapai 200 – 300 kain batik per meter. Dalam satu bulan industri tersebut mampu memproduksi kurang lebih 8 batik tulis dan untuk batik cap bisa mencapai kurang lebih 16 kain. Industri batik Salsa memiliki luas bangunan industri dan toko kurang lebih 8 x 20 meter.

3. Industri Batik Neysha Ibu Ratna Widyawati, di Desa Pakistaji.

Lokasi penelitian kedua yaitu pada Industri Batik Neysha milik ibu Ratna Widyawati yang terletak di Jl. KH Ahmad Asyari, Dusun Krajan, Desa Pakistaji, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Usaha ini berdiri sejak tahun 2019 dan didirikan oleh Ibu Ratna Widyawati. Luas industri tempat pembuatan batik kurang lebih 6x10 meter. Pemilik Batik Neysha mengatakan bahwa untuk saat ini hanya memproduksi batik cap karena keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk membuat batik tulis. Industri Batik Neysha mampu memproduksi batik cap kurang lebih 12 kain dalam satu bulan.

Hasil produksi batik dari Batik Neysha untuk saat ini masih dipasarkan disekitaran Banyuwangi saja. Menurut Ibu Ratna industri batik ini sempat mengalami kerugian kurang lebih 30% setelah 1 tahun berdiri karena dampak pandemi Covid-19 tahun 2020 yang menyebabkan proses pemasaran terbatas. Namun untuk saat ini bisa dibilang sudah kembali normal hingga penjualan batik yang masuk mencapai kurang lebih 200 – 300 kain batik per meter. Industri Batik Neysha masih bisa dibilang industri batik yang masih muda namun pemilik mengakui bahwa meskipun penjualan hanya sampai warga lokal saja omset yang beliau dapatkan sangat besar. Sehingga modal dan kerugian yang pernah beliau alami perlahan sudah digantikan dengan banyak keuntungan.

4.1.2 Hasil Penelitian

Pemahaman dan kepedulian *Green Accounting* pada Industri Batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi dilihat dari beberapa indikator yaitu kepedulian lingkungan hidup, pengetahuan biaya usaha, kesadaran biaya lingkungan, dan pengetahuan biaya lingkungan. Berdasarkan informasi dari wawancara dengan informan didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Kepedulian Lingkungan Hidup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa terdapat industri yang telah memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup yang dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Tabel Hasil Penelitian Indikator Kepedulian Lingkungan Hidup

No.	Sub Indikator	Batik Gondho Arum	Batik Salsa	Batik Neysha
1	Cara menjaga kebersihan lingkungannya	Mengetahui cara menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan mengadakan kegiatan bersih-bersih sebelum memulai pekerjaan	Mengatur kegiatan kebersihan yang diadakan di setiap <i>weekend</i> dengan karyawan	Melakukan kegiatan kebersihan secara mandiri
2	Strategi Pencegahan Limbah	Adanya strategi dengan menggunakan bahan alami untuk mengolah limbah, sehingga dapat menghemat pengeluaran serta cara pengolahan yang sederhana.	Adanya strategi mengelola limbah dengan berbagai rangkaian proses pengolahan dan memperbanyak penggunaan pewarna alami sehingga tidak perlu diolah dulu sebab tidak membahayakan	Belum mempunyai strategi khusus karena limbah yang dihasilkan langsung di alirkan ke <i>septic tank</i>
3	Surat Izin Lingkungan atau Sertifikasi produk dan proses	Belum memiliki surat izin lingkungan yang resmi dari pihak berwajib namun masih untuk mendapatkan sertifikasi dan surat izin serta mengikuti studi lingkungan	Belum ada surat izin / sertifikasi namun khusus pengolahan limbah itu ada sosialisasi dari kampus – kampus terdekat. Selain itu pernah menerima pembelajaran tentang lingkungan	Pemilik industri masih belum memiliki pengetahuan terkait pengolahan limbah dan belum memiliki surat izin lingkungan atau sertifikasi

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwasanya terdapat dua dari tiga industri yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup di sekitar usahanya yaitu industri Batik Gondho Arum dan Batik Salsa. Dengan dibuktikan adanya kegiatan untuk mencegah atau mengurangi limbah industri. Sehingga dengan adanya kegiatan itu kelestarian lingkungan sekitar usaha akan selalu terjaga. bentuk pencegahannya berupa adanya strategi dan proses pengolahan yang cukup sederhana seperti yang di lakukan industri Batik Gondho Arum sebagai berikut:

“Strategi khususnya untuk mengurangi limbah itu dengan di olah dulu limbahnya agar jika di alirkan ke lingkungan tidak mengganggu lingkungan masyarakat sekitar. Cara pengolahannya itu ada dua proses yaitu proses pengendapan dengan menggunakan bahan yang alami berupa batu kerikil atau biasanya disebut batu kali dan sedikit penjernih air PAC secukupnya saja. Kemudian ada proses penyaringan menggunakan bahan yang alami juga karena selain menghemat biaya juga sederhana prosesnya. Itu bisa mengurangi limbah cair batik agar tidak mengganggu masyarakat sekitar. ” (SY)

Hal yang sama juga dilakukan oleh industri Batik Salsa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasanya tidak hanya kebersihan lingkungan saja yang terpenting, namun adanya strategi menggunakan bahan alami untuk mengolahnya, sehingga dapat menghemat pengeluaran serta cara pengolahannya juga sederhana. Hal tersebut dilakukan agar limbah hasil produksi dapat dikurangi dan tidak mencemari lingkungan sekitar usaha. Namun berbeda dengan Batik Neysha yang mengungkapkan bahwa industrinya masih belum mengelola limbahnya dengan baik. Hal tersebut terjadi karena pemilik industri belum mengetahui banyak terkait pengolahan limbah. Meskipun begitu industri Batik Neysha juga masih terus belajar dan mencari banyak pengalaman dari para pelaku usaha batik lainnya yang sudah lama berkecimpung di dunia batik seperti yang di ungkapkan beliau yaitu.

“Saya memang belum memmiliki banyak pengetahuan terkait bagaimana cara mengolah limbah, bagaimana cara membuat rangkaian tempat mengolah limbah dan sebagainya. Saya juga belum pernah mengiuti seminar terkait limbah industri batik. Tapi saya masih belajar terkait cara agar limbah yang saya timbulkan tidak merugikan orang lain. Sehingga sampai sekarang saya terus belajar dengan kejadian sebelumnya dan banyak belajar dengan pelaku usaha lainnya yang sudah lama mendirikan industri batik” (RW)

b. Pengetahuan Biaya Usaha

Berdasarkan penelitian industri batik secara umum telah memiliki pengetahuan biaya usaha karena mampu mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan saat proses produksi agar dapat menghitung profit yang diperoleh. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel yang diperoleh dari hasil wawancara sehingga mendapat kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Hasil Penelitian Indikator Pengetahuan Biaya Usaha

No.	Sub Indikator	Batik Gondho Arum	Batik Salsa	Batik Neysha
1	Pengetahuan biaya usaha	Adanya dana untuk modal usaha, namun tidak menganggarkan biaya–biaya yang diperlukan oleh usahanya karena untuk mengantisipasi kelebihan dana yang di anggarkan	Adanya modal untuk usaha, namun tidak menganggarkan dana yang khusus biaya usaha.	Adanya dana untuk menganggarkan biaya usaha agar lebih mudah menghitung keuntungan atau profit yang diperoleh.
2	Pengetahuan komponen biaya usaha	Belum memiliki pengetahuan terkait komponen-komponen dari biaya usaha karena pencatatan akuntansi dibuat secara sederhana	Belum memahami terkait komponen biaya hanya mengetahui terkait pencatatan biaya produksi.	Memahami komponen dari biaya usaha karena sudah menganggarkan biaya sejak awal
3	Pengetahuan biaya pengoperasian alat pengolah limbah	Adanya biaya untuk pengoperasian dan pemeliharaan tempat mengolah limbah	Adanya biaya untuk proses mengolah dan memelihara tempat mengolah limbah	Tidak terdapat biaya untuk mengolah atau merawat tempat pengolah limbah
4	Pengetahuan memisahkan biaya usaha dan biaya pribadi	Memisahkan antara pengeluaran individu dengan pengeluaran pribadi	Memisahkan biaya pribadi dengan biaya untuk kebutuhan industri	Tidak memisahkan antara biaya pribadi dengan biaya usahanya.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari ketiga industri Batik Gondho Arum dan Salsa secara umum telah memiliki pengetahuan biaya usaha. Namun kurangnya pengetahuan dari pemilik industri Batik Salsa dan Gondho Arum terkait komponen–komponen dari biaya usaha akan sulit dalam mengoptimalkan sumber daya usahanya. Meskipun begitu kedua industri tersebut dapat mempertahankannya sampai saat ini dengan keuntungan yang optimal. Berbeda dengan industri Batik Neysha yang mempunyai pengetahuan terkait komponen dari biaya usaha yang

dilakukan agar lebih mudah dalam menghitung profitnya seperti yang di ungkapkan oleh pemilik industri Neysha yaitu:

“Iya tentunya saya tahu komponen apa saja dalam biaya usaha, saya sudah mengaturnya sejak awal, jadi semua sudah tercatat dan terencana sesuai dengan anggaran biayanya. Agar nantinya bisa lebih mudah untuk menghitung profitnya.” (RW)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa industri Batik Neysha mempunyai pengetahuan terkait komponen dari biaya usaha agar lebih mudah dalam menghitung profit usahanya. Biaya–biaya yang dikeluarkan salah satunya berupa aktivitas untuk pengoperasian atau memelihara alat pengolahan limbah industri. Berdasarkan tabel dari kedua industri yaitu industri Batik Gondho Arum dan Batik Salsa telah mengalokasikan biaya usahanya untuk menunjang aktivitas industrinya dalam proses pengolahan limbah dan pemeliharaan limbah industri. Namun berbeda dengan industri Batik Neysha yang tidak terdapat biaya untuk pengoperasian dan pemeliharaan tempat pengelolaan limbah. Selain dengan adanya biaya pengoperasian dan lain–lain pengetahuan biaya usaha dilihat dari kemampuan pemilik industri dalam mengidentifikasi biaya–biaya. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan cara memisahkan antara pengeluaran industri dengan pengeluaran pribadi seperti yang dilakukan oleh industri Batik Salsa dan Gondho Arum. Namun industri Batik Neysha tidak memisahkannya karena pemilik mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya tidak membedakan antara biaya usaha dan biaya pribadi, solanya dari awal memang menggunakan dana pribadi saya dan saya juga mengeluarkan uang saya sendiri setiap ada kebutuhan apapun entah itu untuk industri atau saya pribadi” (RW)

Kemampuan pemilik industri Batik Neysha dalam mengidentifikasi biaya agar dapat menghitung profitnya masih belum terlihat karena tidak memisahkan antara biaya pribadi dengan biaya usahanya.

c. Kesadaran Biaya Lingkungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi secara umum mempunyai kesadaran terhadap biaya lingkungan. Biaya tersebut merupakan biaya yang harus

di tanggung oleh industri agar produk atau proses industri sesuai dengan standar lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel rangkuman hasil wawancara dari pemilik industri sebagai berikut:

Tabel 4.3 Tabel Hasil Penelitian Indikator Kesadaran Biaya Usaha

No.	Sub Indikator	Batik Gondho Arum	Batik Salsa	Batik Neysha
1	Kesadaran biaya untuk lingkungan	Memiliki kesadaran bahwa biaya lingkungan merupakan biaya yang harus di tanggung oleh industri itu sendiri	Sadar bahwa biaya lingkungan itu tanggung jawab dari industri yang telah menimbulkan dampak akibat aktivitas industri	Sadar sebagai pemilik industri apapun biaya yang menyangkut industri pasti bertanggung jawab pemilik
2	Kesadaran biaya agar ramah lingkungan	Terdapat biaya untuk membeli bahan yang ramah lingkungan yaitu pewarna alami dari getah pohon gambir	Terdapat biaya untuk bahan alami yaitu pewarna dari kayu pohon mahoni	Belum ada biaya untuk kegiatan ramah lingkungan karena masih menggunakan pewarna sintetis
3	Kesadaran biaya pemeriksaan produk/sertifikasi	Belum ada pemeriksaan terhadap produk yang diperjual belikan karena dinilai mahal.	Belum ada pemeriksaan produk karena digunakan untuk perusahaan besar, tapi bahan yang digunakan tidak membahayakan konsumen	Belum ada sertifikasi produk atau pemeriksaan produk
4	Anggaran biaya lingkungan secara khusus	Tidak menganggarkan secara khusus pada setiap biaya yang akan dikeluarkan, namun tetap memakai uang usaha bukan uang pribadi	Tidak ada anggaran biaya lingkungan secara khusus, tapi mencatat semua biaya yang keluar. tidak pernah ada anggaran untuk biaya apapun	Tidak ada anggaran dana untuk biaya lingkungan karena pemilik kurang tau hal tersebut.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi telah menyadari akan adanya biaya lingkungan dengan adanya tanggung jawab dari industri terkait biaya untuk kegiatan lingkungan. Biaya lingkungan ini akan muncul ketika pemilik industri

telah menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan seperti biaya untuk menggunakan pewarna alami dalam pembuatan batik dan mengukur tingkat pencemaran limbah melalui pengamatan terhadap perubahan aliran air. Namun salah satu dari industri yaitu batik Neysha belum menggunakan bahan yang menunjukkan ramah lingkungan sehingga tidak akan muncul biaya untuk kegiatan pencegahan pencemaran lingkungan. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang buruk bagi aliran sungai jika langsung di alirkan tanpa proses pengolahan. Seperti yang diungkapkan oleh masyarakat sekitar industri Batik Neysha yaitu:

“Iya dulu pernah aliran sungai berubah warna jadi merah semu orange-an karena warna dari industri batiknya, ngalirnya ke sawah juga tapi sekarang sudah tidak di alirkan ke sungai kembali” (AT)

Pernyataan dari masyarakat tersebut memberikan jawaban bahwa industri Batik Neysha sempat membuat aliran sungai tercemar akibat limbah industri yang tidak diolah terlebih dahulu. Hal tersebut dipastikan bahwa proses dan produknya belum ramah lingkungan sehingga perlu adanya pemeriksaan dari pihak berwajib. Namun menurut pemilik industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi bahwa pemeriksaan produk dinilai mahal dan memberatkan. Meski begitu kedua industri batik yaitu industri Batik Gondho Arum dan industri Batik Salsa tersebut telah mengusahakan untuk mengeluarkan biaya guna memakai pewarna alami meskipun sedikit untuk mengurangi adanya limbah. Dengan begitu kedua industri sudah mempunyai kesadaran akan biaya untuk kegiatan lingkungan agar tetap menjaga kelestarian lingkungan sekitar industri. Namun industri tersebut mengungkapkan terkait penganggaran biaya lingkungan yang tidak di khususkan.

d. Pengetahuan Biaya Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian industri batik yang ada di Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi secara umum telah mempunyai pengetahuan terkait biaya lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel rangkuman hasil wawancara dari pemilik industri sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Hasil Penelitian Indikator Pengetahuan Biaya Lingkungan

No.	Sub Indikator	Batik Gondo Arum	Batik Salsa	Batik Neysha
1	Pengetahuan biaya lingkungan	Pemilik industri memiliki rasa tanggung jawab karena merasa tanggung jawab itu dapat mempertahankan kualitas industri di mata masyarakat	Pemilik memiliki rasa tanggung jawab atas limbah karena merasa menimbulkan limbah jadi wajib bertanggung jawab	Pemilik merasa bertanggung jawab atas limbah yang sudah memberikan dampak buruk bagi lingkungan ataupun masyarakat
2	Pengetahuan Biaya atas dampak limbah	Belum pernah mengeluarkan biaya untuk dampak lingkungan karena belum pernah ada yang terdampak	Belum pernah mengeluarkan biaya dampak karena merasa limbahnya sudah dikelola dengan baik	Adanya biaya untuk penanaman kembali area persawahan yang pernah terdampak limbah
3	Pengetahuan Biaya kompensasi	Belum pernah mengeluarkan biaya kompensasi	Belum pernah mengeluarkan biaya kompensasi kepada masyarakat	Belum pernah ada biaya kompensasi kepada masyarakat
4	Pembebanan biaya lingkungan sebagai biaya usaha	Biaya lingkungan dibebankan pada biaya usaha mulai dari pembuatan tempat pengolahan limbah dan biaya-biaya yang lainnya	Biaya lingkungan dibebankan pada biaya usaha karena pembuatan tempat untuk mengolah limbah dan bahan-bahan lainnya menggunakan uang usaha	Biaya lingkungan dibebankan pada biaya usaha karena biaya lingkungan dari industri tidak terlalu banyak sehingga di ambil dari biaya usaha.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa industri secara umum telah mengetahui terkait biaya lingkungan yang dilihat dari tanggung jawab akan dampak industri memang sudah seharusnya dimiliki oleh pemilik industri. Tidak hanya tanggung jawab saja namun juga tindakannya dalam melestarikan lingkungan apabila telah memberikan dampak yang serius terhadap lingkungan sekitar. Seperti halnya yang dilakukan oleh industri Batik Neysha yang pernah mengeluarkan biaya karena dampak industri yang di buang ke aliran persawahan untuk proses penanaman kembali karena dampak yang ditimbulkan yaitu mengalirkan limbah cair ke aliran sungai yang mengarah ke persawahan. Berbeda dengan industri Batik

Gondho Arum dan Batik Salsa yang mengungkapkan bahwa tidak mengeluarkan biaya untuk dampak lingkungan. Hal tersebut dikarenakan industri tidak menimbulkan dampak yang besar terhadap lingkungan sekitar usaha. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh masyarakat sekitar industri yaitu:

“Selama ini saya tidak merasakan dampak yang gimana-gimana dan lingkungan disini masih baik-baik saja. Tapi memberikan hal positif bagi masyarakat sekitar dan pemiliknya juga suka berbagi dengan masyarakat”
(TS)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwasannya industri batik memang benar tidak menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat sekitar. Meskipun begitu pemilik industri batik masih memberikan sejumlah dana untuk masyarakat sebagai bentuk rasa terimakasih atas segala dukungannya dan industri batik telah memiliki pengetahuan biaya lingkungan dengan mengeluarkan sejumlah biaya untuk dampak dari lingkungan yang ditimbulkan. Selain itu ada juga biaya sebagai kompensasi kepada masyarakat karena telah mendukung industrinya. Pembebanan biaya lingkungan sebagai salah satu beban pada biaya usaha telah mereka bebankan pada biaya operasional usaha yang harus ditanggung oleh pemilik industri. Dari ketiga industri juga mengungkapkan hal yang sama bahwasanya mereka telah membebaskan biaya lingkungan pada biaya operasional usaha mereka.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa dua dari tiga industri batik di Rogojampi Banyuwangi memiliki kepedulian terhadap lingkungan sebagai bentuk penerapan *Green Accounting*. Hal tersebut dapat dilihat dari kepedulian terhadap lingkungan hidupnya, kesadaran biaya lingkungan, pengetahuan biaya usaha, dan pengetahuan biaya lingkungan. Dibuktikan dengan adanya strategi untuk mengurangi limbah dan penggunaan bahan yang ramah lingkungan seperti pewarna alami dari getah pohon gambir dan pohon mahoni. Proses pengolahan limbah batik meliputi dua tahap yaitu tahap pengendapan (*Presipitasi*) kemudian tahap penyaringan (*Filtrasi*). Tahap pengendapan adalah tahap yang dilakukan untuk mengurai bahan kimia yang terdapat pada pewarna

batik sebelum di alirkan ke pipa penyaringan. Tahap kedua yaitu tahap penyaringan yang dilakukan dengan menyusun komponen di dalam pipa seperti batu zeolite, batu kerikil, pasir halus, dan terakhir sabut kelapa. Kegiatan tersebut dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 7 bulan sekali. Hal tersebut juga di buktikan dalam pencatatan keuangan milik pemilik industri terkait pengalokasian dana untuk kegiatan lingkungan dan memisahkannya dengan pengeluaran pribadi.

Setiap limbah industri pasti menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, baik limbah yang berbahaya maupun yang tidak berbahaya. Namun industri tersebut selain memahami terkait keuntungan usaha tapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan usahanya dan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan. Hal itu dilakukan dengan adanya kesadaran untuk mengeluarkan biaya pengolahan limbah sebelum membuangnya ke lingkungan luar yang dibebankan dalam biaya usahanya. Dengan begitu biaya usaha akan dialokasikan untuk kegiatan pengelolaan limbah industri dan mengupayakan produk yang dihasilkan sudah sesuai standar lingkungan. Sesuai dengan teori Lako (2015) yaitu *Green Accounting* yang mencakup pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi suatu perusahaan. Dengan begitu industri akan mendapat pandangan baik dari masyarakat dan tidak akan mengganggu aktivitas masyarakat akibat dari limbah yang dihasilkan. Selain itu lingkungan juga akan tetap terjaga akan kelestariannya. Sesuai dengan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar industri batik yaitu;

“... limbah industri batik tidak ada yang mencemari lingkungan atau bahkan mengganggu aktivitas kami, karena yang saya tau memang harus ada pengolahan limbahnya jadi kami tidak merasa dirugikan dengan adanya industri tersebut”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut industri memang telah menerapkan kepedulian dan pemahaman *Green Accounting* hingga masyarakat tidak mendapatkan dampak yang begitu buruk dengan adanya industri yang limbahnya akan membahayakan jika tidak dikelola dengan baik. Sehingga kepedulian terhadap lingkungan usaha memang harus diterapkan.

Kepedulian lingkungan merupakan bentuk sikap pemilik industri dalam melestarikan lingkungan sekitar. Industri tersebut berupaya untuk meningkatkan

pengetahuannya dalam menjaga kelestarian lingkungan secara otodidak. Kepedulian industri batik tersebut banyak diperoleh dari upayanya dan kesadarannya dalam mencegah adanya kerusakan lingkungan. Meskipun belum mendapat izin lingkungan dari pemerintah industri masih mengupayakan agar industrinya layak untuk mendapat surat izin tersebut. Sesuai dengan pernyataan Narwati (2011) bahwa upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah ditimbulkan merupakan tindakan atau sikap peduli lingkungan dan mengupayakan sesuatu untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan merupakan kesadaran akan kepedulian lingkungan. Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan adanya biaya yang dikeluarkan oleh pemilik industri untuk kegiatan kepedulian lingkungan.

Tindakan peduli lingkungan dapat menumbuhkan kesadaran bagi pelaku usaha untuk mengeluarkan biaya lingkungan. Penerapan *Green Accounting* salah satunya dengan memiliki kesadaran biaya lingkungan. Apabila suatu usaha memperhatikan lingkungan dengan baik maka akan membangun kepercayaan masyarakat sekitar sehingga dapat mendukung terjaganya keberlangsungan usaha. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani et al. (2019) bahwa penerapan *Green Accounting* memiliki pengaruh yang positif pada keberlangsungan dan keuntungan suatu perusahaan. Sehingga dengan adanya kesadaran akan biaya untuk menggunakan bahan baku produk yang ramah lingkungan dapat mengurangi dampak lingkungan. Dengan begitu akan menambah kualitas industri dan kepercayaan masyarakat. Hal itu juga dilakukan oleh industri Batik Salsa yang terletak di Desa Badean dan batik Gondho Arum yang terletak di desa Karangbedo.

Penerapan *Green Accounting* berupa pengetahuan biaya yang dikeluarkan untuk operasional unit usaha. Pengetahuan yang dimiliki ketiga industri yaitu industri batik Salsa, Neysha, dan Gondho Arum tentang timbulnya biaya-biaya untuk upaya menjaga lingkungan merupakan salah satu biaya usaha. Pengetahuan biaya usaha yang merupakan proses mengidentifikasi biaya-biaya untuk menunjang aktivitas industri dan mengeluarkan biaya untuk dampak industri karena telah menghasilkan limbah. Hal tersebut dilakukan oleh industri batik Salsa dan

industri Batik Gondho Arum yang dibuktikan dengan adanya biaya untuk pengoperasian atau pemeliharaan alat untuk mengolah limbah. Selain itu industri tersebut juga memisahkan antara biaya pribadi dengan biaya usahanya karena hal itu berpengaruh pada pengambilan keputusan yaitu dapat membuat industri kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengalokasikan sumber daya yang efektif untuk kegiatan lingkungan (Miradji, 2023). Seperti yang dilakukan oleh industri Batik Neysha yang tidak memisahkan antara biaya pribadi dengan biaya usahanya sehingga kesulitan untuk mengalokasikan dana dan menghitung profit usahanya.

Industri batik tersebut mengakui belum memiliki sertifikasi atau belum pernah melakukan pemeriksaan produk. Hal tersebut disebabkan karena dinilai mahal dan memberatkan industri kecil. Meskipun begitu kedua industri telah memiliki kesadaran biaya lingkungan dengan usahanya untuk menggunakan bahan yang ramah lingkungan sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan standar lingkungan. Kemudian untuk biaya lingkungan dapat diakui menggunakan metode *Cash Basis* yaitu metode pencatatan akuntansi yang mengakui pendapatan dan pengeluaran ketika terjadinya transaksi yang melibatkan penerimaan atau pengeluaran kas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kirana & Nasyiwa (2024) yang menyebutkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan dapat diakui menggunakan metode *Cash Basis*. Metode pengakuan biaya *Cash Basis* digunakan oleh ketiga industri batik pada semua biaya, baik biaya usaha maupun biaya lingkungan. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan atau kelebihan dana untuk keperluan industri maka tidak ada anggaran dana karena memilih untuk mengeluarkan dana saat dibutuhkan.

Dalam *Green Accounting* biaya lingkungan merupakan biaya untuk dampak yang ditimbulkan dari sisi keuangan maupun non keuangan yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2008). Dalam implementasi *Green Accounting* pengetahuan biaya lingkungan merupakan salah satunya. Industri Batik Neysha yang saat ini masih belum sepenuhnya memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap *Green Accounting*. Sehingga timbul adanya dampak lingkungan yang membuat industri mengeluarkan sejumlah biaya untuk bertanggung jawab atas perbuatannya yang telah merusak

lingkungan. Kerusakan lingkungan yang mereka timbulkan adalah akibat dari limbah yang tidak di olah dan langsung mengalirkan ke sungai di area persawahan, sehingga pemilik industri melakukan penanaman kembali di area persawahan yang terkena dampak industrinya. Biaya yang dikeluarkan oleh industri Batik Neysha tersebut merupakan salah satu penerapan *Green Accounting* yaitu pengetahuan biaya lingkungan.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas industri Batik Gondho Arum yang terletak di Desa Pakistaji dan industri Batik Salsa yang terletak di Desa Badean telah melakukan proses *Green Accounting* dengan memiliki kepedulian akan lingkungan sekitar usaha, kesadaran akan biaya lingkungan, pengetahuan biaya usaha dan pengetahuan biaya lingkungan. Selain itu mereka telah memahami terkait biaya usaha dan biaya lingkungan serta memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadinya. Namun kedua industri tersebut masih belum mempunyai pengetahuan untuk memisahkan biaya lingkungan secara khusus dan belum memahami secara detail komponen-komponen dalam biaya usaha maupun biaya lingkungan. Meskipun begitu mereka sudah berusaha untuk bertanggung jawab atas apa yang ditimbulkan dan dibebankan pada usahanya sebagai bentuk peduli lingkungan untuk meningkatkan kualitas industri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Dana et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan seperti kesadaran akan tanggung jawab yang harus dimiliki guna mengatasi dampak akan limbah yang dihasilkan dapat meningkatkan nilai industri terhadap masyarakat.

Berbeda halnya dengan pemilik industri batik Neysha yang belum memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap *Green Accounting* dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya alat untuk mengolah limbah karena langsung mengalirkannya ke septic tank yang mengandalkan proses alami dan mengendap di dasar tengki yang perlu dibersihkan sewaktu-waktu serta tidak ada fasilitas untuk daur ulang, sedangkan *septic tank* yang sesuai dengan standar lingkungan adalah tangki *bio septic tank* yang lebih ramah lingkungan dalam sistem pengolahannya. Selain itu bahan yang digunakan untuk produksi merupakan bahan yang tidak ramah lingkungan. Sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi lingkungan industri. Pemilik industri juga belum memahami terkait pengelolaan

biaya usaha karena tidak memisahkan biaya pribadi dan biaya usahanya yang menyebabkan kesulitan dalam identifikasi biaya–biaya lingkungan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan, relasi dan pengalaman dari pemilik industri batik serta peran pemerintah untuk mensosialisasikan kepada pihak–pihak terkait.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa industri tidak menerapkan kepedulian lingkungan maka dengan begitu industri tidak memiliki tanggung jawab atas limbah yang dihasilkan sehingga timbul dampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat. Limbah industri memang dinilai dapat memberikan dampak buruk bagi masyarakat jika tidak dikelola dengan baik, namun dari kedua industri telah mengupayakan agar tidak mencemari lingkungan. Berbeda halnya dengan industri Batik Neysha yang selain menimbulkan keresahan masyarakat dan turunnya kualitas perusahaan, tapi juga mengakibatkan tidak ada pengalokasian dana untuk kegiatan lingkungan. Sehingga dalam hal ini industri Batik Neysha masih kurang dalam pemahaman dan kepedulian *Green Accounting*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Marpaung (2023) kurangnya pengetahuan *Green Accounting* yang dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan secara sederhana tanpa pengungkapan terkait biaya lingkungan membuatnya tidak mencerminkan kondisi nyata dan industri yang minim inovasi berkelanjutan seperti tidak berinvestasi dalam kegiatan ramah lingkungan.

“.. Saya masih belajar dan belum mengetahui secara luas tentang mengolah limbah dan dana untuk pembuatan tempatnya juga masih belum ada tapi sudah ada rencana untuk membuat tempat pengolahan limbah, karena dulu sempat merusak persawahan karena limbah yang saya hasilkan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik industri Batik Neysha tersebut dapat dilihat bahwa dampak yang dirasakan masyarakat berupa tercemarnya area persawahan akibat limbah industrinya. Sehingga pemilik industri harus mengganti atau melakukan penanaman ulang sawah milik masyarakat yang terkena dampak dari industrinya. Dampak tersebut tidak hanya merugikan masyarakat namun juga pemilik industri karena industri akan mengeluarkan banyak dana untuk mengganti rugi atas perbuatannya. Maka dari itu industri seharusnya tidak hanya memperhatikan keuntungan saja namun juga kelestarian lingkungan sekitar industri serta dampak yang mungkin akan terjadi jika tidak berhati-hati.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa industri yang memiliki pemahaman dan kepedulian sebagai bentuk penerapan *Green Accounting* dengan baik adalah industri Batik Gondho Arum yang terletak di Desa Pakistaji dan Industri Batik Salsa yang terletak di Desa Badean. Pemahaman terkait bagaimana cara menjaga lingkungan sekitar industri maupun sosial serta timbulnya dana yang dibebankan dalam catatan biayanya. Hal tersebut dilakukan untuk keberlangsungan usahanya agar tetap terjaga kualitas industrinya.

Green Accounting telah diterapkan mulai dari kepedulian lingkungan hidup, pengetahuan biaya lingkungan, kesadaran biaya lingkungan, dan pengetahuan biaya usaha. Namun terdapat salah industri yaitu industri Batik Neysha yang berada di Desa Pakistaji yang menyatakan memiliki tanggung jawab lingkungan namun tidak dibuktikan dengan perlakuannya. Dibuktikan dengan tidak adanya tempat pengolahan limbah dan bahan yang ramah lingkungan, hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan dan relasi yang dimiliki oleh pemilik industri.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu dalam proses pengambilan data, informasi dari informan kurang jelas dalam mengungkapkan bagaimana proses pengolahan limbah. Sehingga pembahasan penerapan *Green Accounting* kurang maksimal.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat saran dari peneliti terkait penerapan *Green Accounting* pada industri batik di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi yaitu bukan hanya dengan menjaga kualitas industri namun juga fokus pada lingkungan seperti mengajukan surat izin lingkungan dan biaya kompensasi yang linear dengan dampak yang kemungkinan dapat terjadi pada masyarakat akibat limbah yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Lako, A. (2015). *Green Economy : Menghijaukan Ekonomi, Bisnis & Akuntansi*. Erlangga
- Lako, A. (2018). *Akuntansi hijau : isu, teori, dan aplikasi*. Salemba Empat.
- Mowen, M. M., & Hansen, D. R. (2009). *Akuntansi Manajerial Buku 2* (8th ed.). Salemba Empat.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohendi, T., & Mulyarto. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode metode baru /penerjemah, Tjetjep Rohendi ; pendamping, Mulyarto*. Universitas Indonesia.
- Narwati, S. (2011). *Pendidikan karakter*. Familia.
- Elkington, J. (1999). *Cannibal with Fork: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. New Society Publishers.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya* (Ed 1). Graha Ilmu.

Jurnal

- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Accounting and Financial Review*, 2, 126–132.
- Dana, D. W., Fitria, H. A., Fadhilah, K. N., Muslihah, S., Pramita, S., Setiawan, V., Nusaibah, Z., Studi, P., Syariah, A., Islam, U., Raden, N., & Korespondensi, I. L. (2023). Dampak Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kualitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 2(6). http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2337
- Hapsari, H. R., Irianto, B. S., & Rokhayati, H. (2021). Pentingnya Alokasi Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 407–420. <https://doi.org/10.17509/jrak.v9i2.29598>
- Herlina, N. (2017). Permasalahan Lingkungan Hidup Dan Penegakan Hukum Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 3(2), 1–16.

- Herlindawati, D., Kantun, S., Widayani, A., & Tiara, T. (2022). Pemahaman dan kepedulian dalam implementasi green accounting oleh UMKM produsen kain batik. *AKUNTABEL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i1.10792>
- Jannah, I. N., & Muhimmatin, I. (2019). Pengelolaan Limbah Cair Industri Batik menggunakan Mikroorganisme di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. *Warta Pengabdian*, 13(3). <https://doi.org/10.19184/wrtp.v13i3.12262>
- Kirana, S., & Nasyiwa, N. (2024). Implementasi Akuntansi Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2, 236–249.
- Marpaung, O. (2023). Penerapan Dan Peran Green Accounting Pada Sektor Industri Dan Bisnis Di Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 3(1), 52–66. <https://doi.org/10.61696/juwira.v3i1.101>
- Miradji, M. A. (2023). Analisis Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pt. Caplang. *Jurnal Ekonomi*, 27(2), 12–25. <https://doi.org/10.36456/majeko.vol27.no2.a6375>
- Nasution, M. W., & Siregar, E. S. (2020). Dampak Aktivitas Ekonomi Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup (Studi Kasus Di Kota Pejuang, Kotanopan). *Jurnal Education and Developmen*, 8(4), 589–593.
- Ningsih, W. F., & Rachmawati, R. (2019). Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.30998/jabe.v4i2.2142>
- Pratiwi, W. M. (2013). Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengelolaan. *Jurnal Auntansi Unesa*, 2(1), 1–19.
- Yuliana, Y. K., & Sulistyawati, A. I. (2021). Green Accounting : Pemahaman Dan Kepedulian Dalam Penerapan (Studi Kasus Pada Pabrik Kecap Lele Di Kabupaten Pati). *Solusi*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2999>
- Zammi, M., Rahmawati, A., & Nirwana, R. R. (2018). Analisis Dampak Limbah Buangan Limbah Pabrik Batik di Sungai Simbangkulon Kab. Pekalongan. *Walisongo Journal of Chemistry*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wjc.v2i1.2667>

Internet

Dinas Perindustrian dan Perdagangan. (2021). Siipn.Menpan.Go.Id.
<https://sippn.menpan.go.id/instansi/138482/pemerintah-kab-banyuwangi/dinas-perindustrian-dan-perdagangan>

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, Pub. L. No. 47 (2012).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/5260/pp-no-47-tahun-2012>

Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pub. L. No. 23 (1997). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46018/uu-no-23-tahun-1997>

LAMPIRAN

